

PEREMPUAN BEKERJA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DI WILAYAH PESISIR

Meyzi Heriyanto, Lena Farida, dan Frini Karina Andini

Administrasi Bisnis, Universitas Riau, Jalan Bina Widya KM 12,5 Pekanbaru, Indonesia

ABSTRACT

Coastal areas that have diverse natural resources, become a huge development potential. Pasir Limau Kapas sub-district, Rokan Hilir regency, is an area that has great potential to be developed including women who have great potential but are still lacking to be involved in increasing family income. This research would like to see how far the role of women in this area to contribute to family income. This research uses descriptive analysis method, obtained through questionnaire, interview and field observation. The results of this study indicate that, it turns out a lot of women who have worked to contribute to the family economy. This is due to the huge demands of the economy, forcing them to work. These results also show that the efforts undertaken by women in this area can meet the needs of food, clothing and family boards.

Keywords: women, working women, family income

ABSTRAK

Wilayah pesisir yang memiliki sumber daya alam yang beranekaragam, menjadi potensi pengembangan yang besar. Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, merupakan daerah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan termasuk para perempuan yang memiliki potensi yang besar tetapi masih kurang untuk dilibatkan dalam peningkatan pendapatan keluarga. Penelitian ini ingin melihat sejauh mana peran yang dijalankan para perempuan di daerah ini untuk berkontribusi pada pendapatan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yang diperoleh melalui kuesioner, wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ternyata banyak sekali perempuan yang telah bekerja untuk berkontribusi terhadap perekonomian keluarga. Hal ini disebabkan karena tuntutan perekonomian yang sangat besar, sehingga memaksa mereka untuk turut bekerja. Hasil ini juga menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh perempuan di daerah ini dapat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan keluarga.

Kata Kunci: perempuan, perempuan yang bekerja, pendapatan keluarga

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat strategis karena mengandung potensi sumber daya hayati dan non hayati. Berdasarkan pendekatan secara ekologis, wilayah pesisir (*coastal zone*) mencakup semua wilayah yang merupakan kawasan pertemuan antara daratan dan lautan yang merupakan 15% daratan bumi. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah pesisir yang kaya dan beragam akan sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan sekitarnya.

Masyarakat yang hidup di daerah laut biasa yang biasa disebut sebagai masyarakat pesisir, memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Mereka membentuk beberapa perkampungan

yang lebih dikenal sebagai perkampungan nelayan. Didalamnya terdiri dari keluarga-keluarga para nelayan serta masyarakat lainnya hidup di perkampungan nelayan, yang sering disebut juga sebagai masyarakat nelayan. Wilayah ini setiap harinya di dominasi oleh penduduk perempuan dan anak-anak karena umumnya suami dan remaja pria pergi melaut. Perempuan pesisir adalah kelompok wanita pada usia produktif yang menjadi bagian dari masyarakat pesisir, yang berdomisili di pesisir pantai kepulauan Indonesia atau di pulau-pulau terluar, dengan ciri desa-desa pantai yang relatif tradisional, serta memiliki kehidupan sosial ekonomi yang sangat tergantung pada sumberdaya kelautan. Kehidupan dan perekonomian yang

diusahakan perempuan pesisir tidak terlepas dari tradisi komunitas yang melingkupinya. Banyak hal yang dilakukan oleh kaum perempuan di wilayah pesisir, diantaranya sebagai istri nelayan melaksanakan fungsi sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, membantu dalam pembudidayaan ikan, bekerja sebagai pengolah dan pedagang hasil laut, berdagang atau membuka warung, mengusahakan pertanian dan pengolahan hasil pertanian dengan jenis tanaman pantai dan ikut bertanggung jawab dengan adanya dampak kerusakan sumber daya pesisir.

Berdasarkan beberapa penelitian tentang pemberdayaan perempuan di wilayah pesisir menunjukkan bahwa kontribusi secara ekonomi dari kaum perempuan cukup tinggi. Di Kabupaten Demak, salah satu kegiatan yang produktif wanita nelayan adalah menjadi buruh pengupas udang. Aktivitas pengupas udang dinilai lebih menguntungkan baik cara, waktu dan tenaga. Kegiatan tersebut tidak membutuhkan keterampilan khusus, waktu yang dibutuhkan pun tidak banyak dan tenaga yang digunakan pun juga kecil. Kontribusi perempuan nelayan ini terhadap pendapatan keluarga pun dapat mencapai separuh dari pendapatan suami (Yuanita, 2010).

Istri nelayan yang suaminya harus melaut dalam jangka waktu lama dapat digolongkan sebagai kepala rumah tangga (KRT) perempuan sementara. Mereka harus dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga sendiri dan akibatnya beban yang ditanggung pun semakin berat. KRT perempuan harus bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga dan sekaligus bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Susenas, 2012).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari tahun 2015, masih ditemukan berbagai permasalahan di Kecamatan Pasir Limau Kapas tersebut, yang terdiri dari memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumber daya alam, dilihat dari lingkungan wilayahnya, masih rendahnya kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir, masih terbatasnya akses masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya alam, kurangnya pemahaman masyarakat tentang ekosistem, sehingga tidak dapat menjaga kelestarian alam sekitarnya, terlihat bahwa

perempuan begitu banyak dan mereka punya potensi, namun tidak teraktualisasi secara maksimal, sebagian besar perempuan yang bekerja di daerah ini, bekerja sebagai buruh nelayan ketika hasil tangkapan tiba, buruh pengelolaan ikan asin, buruh pemanen kerang, yang bekerja pada pihak yang bermodal kuat, dan mayoritas masyarakat di daerah ini, masih tergolong dalam perekonomian miskin, bahkan masih banyak keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan.

Makna pekerjaan menurut Mark dalam Suseno (2003), tercermin dalam perasaan bangga, dimana keringat yang tercurah berarti apa pun ketika dihadapkan dengan kebanggaan melihat hasil pekerjaan kita. Pekerjaan membuktikan bahwa manusia tidak berkhayal, melainkan nyata. Dimana melalui pekerjaan, manusia membuktikan dirinya sebagai makhluk sosial. Karena tidak mungkin setiap orang menghasilkan sendiri apa saja yang dibutuhkannya. Untuk memenuhi kebutuhan orang lain, dan pekerjaan kita ternyata membuat orang lain gembira. Sebaliknya, karena manusia menerima dan menghargai hasil pekerjaan manusia lain, maka manusia merasa diakui oleh manusia lain tersebut. Disinilah, manusia merasa berarti karena tahu bahwa manusia berarti bagi manusia lainnya (Kumurur, 2008).

Pembagian peran dalam keluarga menjadi dasar dari pada pembagian peran tenaga kerja masyarakat. Oleh karena itu, divisi tenaga kerja jender dan ruang (*sphere*) yang disebut ruang "*public*" dan "*privat*" (Lengerman dan Brantley dalam Kumurur, 2008). Menurut Lengerman dan Brantley, perempuan diberi tanggung jawab untuk ruang privat, sedangkan laki-laki diberi akses ke ruang public yang disebut juga dengan lokus dari imbalan kehidupan sosial yang sesungguhnya terdiri dari uang, kekuasaan, status, kebebasan, peluang untuk tumbuh dan berkembang.

Menurut Agger dalam Kumurur (2008), pembagian kerja laki-laki dan perempuan sesungguhnya didasari oleh ideologi patriarki atau supermasi laki-laki yang ada di wilayah privat/domestic maupun public. Chodorow yang dikutip oleh Agger dalam Kumurur (2008), menganggap bahwa keluarga sebagai satu tempat pertarungan dimana pembagian kerja secara

seksual melemahkan dan merugikan perempuan dan mereproduksi secara ketat pemisahan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Pernyataan tersebut didukung oleh Agger (2008), bahwa pembagian kerja secara seksual dalam rumah tangga dan dunia kerja menunjukkan secara empiric pembedaan peran gender dalam keluarga dan membentuk pola bagi ketimpangan gender di dunia kerja. Ini merupakan peran social yang ditentukan, imana status dan peran adalah pengakuan yang diberikan masyarakat bagi kita, terlepas dari kualitas individu maupun usaha-usahanya serta status dan peran yang diperjuangkan melalui usaha-usaha manusia sendiri.

Menurut Oakley dalam Ollenburger & Moore (2002) dalam Kumurur (2008), pekerjaan rumah tangga yang didominasi perempuan memerlukan waktu sekitar 30-60 jam perminggu dan tidak dibayar (menjadi 99 jam perminggu, apabila dimasukkan waktu pengasuhan anak). Pada pasangan yang menikah, mayoritas penggunaan waktu yang sanat banyak dalam pekerjaan rumah tangga adalah sang istri, yaitu sekitar 70%. Setiap pasangan keluarga buruh, yang juga termasuk keluarga miskin, yang diperburuk dengan ketiadaan uang, perlindungan harian yang buruk, ketidakmapanan ekonomi, serta kurangnya otonomi pada pekerjaan-pekerjaan upahnya, harus saling menyesuaikan tugas-tugasnya masing-masing. Disinilah, menurut Widati (2005) dalam Kumurur (2008), bahwa beban kerja perempuan lebih berat dari pada laki-laki yang disebabkan oleh pelabelan perempuan sebagai makhluk domestic. Pada kehidupan keluarga buruh misalnya, perempuan tidak hanya bekerja di ranah domestic, tetapi juga dituntut untuk bekerja di ranah public, karena penghasilan tidak cukup. Pendapat ini didukung oleh Hochschild dalam Ollenburger & Moore (2002), bahwa perempuan juga harus bekerja untuk mendapatkan upah karena laki-laki pasangannya merasa tidak cukup membiayai kehidupan keluarga.

Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran yang dijalankan oleh perempuan yang bekerja, dan pengaruhnya terhadap pendapatan keluarga.

METODE

Berdasarkan jenis masalah yang diteliti, cara dan alat yang digunakan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif karena penelitian ini berupaya mengeksplorasi dan klarifikasi fenomena sosial dan ekonomi atau kenyataan sosial dan ekonomi yang berangkat dari masalah perempuan yang bekerja dan menggambarkan lebih dalam tentang partisipasinya terhadap pendapatan keluarga. Penelitian deskriptif (*descriptive research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2008).

Subjek utama penelitian ini adalah perempuan yang bekerja dan bermukim di wilayah pesisir di Kecamatan Pasir Limau Kapas, yang dipilih sebagai responden, yang diambil dari kesediaan perempuan yang bekerja untuk diteliti, dengan kriteria berada di rentang usia produktif 15 – 64 tahun.

Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling*. Sugiono (2001) menyebutkan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan responden untuk sampel ini dipilih oleh peneliti didasarkan ciri-ciri tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian atau dengan kata lain mengambil secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan dihubungkan dengan kebutuhan penelitian, dan melibatkan pula subjek terkait (Denzin & Lincoln 1994 dalam Handoko, 2012).

Informan lainnya pada penelitian ini adalah ibu-ibu yang tergabung didalam organisasi PKK, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh organisasi, kepala desa dan perangkatnya, pejabat dinas atau kantor pemerintah daerah terkait, yang akan ditentukan pada saat penelitian, dengan pertimbangan bahwa informan memiliki *power* dan otoritas yang sesuai dengan penelitian. Sedangkan *key informan* dalam penelitian ini adalah Ketua PKK dan Bapak Camat Pasir Limau Kapas.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi untuk mendapatkan data akurat dengan

mengamati aktifitas keseharian perempuan yang bekerja secara langsung. Dilanjutkan dengan penyebaran kuesioner secara terpinpin, dan wawancara mendalam dengan para *key informant*. Kemudian dibuktikan dengan dokumentasi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerjaan adalah salah satu model hubungan manusia dengan alam, sehingga bekerja merupakan tindakan manusia yang paling dasar karena membuat diri manusia menjadi nyata (Suseno, 2003). Pekerjaan juga didefinisikan sebagai jembatan antar manusia untuk menjembatani manusia agar saling dapat berinteraksi dan dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia yang mereka peroleh dari hasil kerja/ upah.

Pekerjaan yang merupakan lahan bagi pendapatan keluarga, sangat diidentikkan dengan akses pengembangan diri dan eksploitasi diri yang kini tidak hanya dilakukan oleh kalangan laki-laki, namun juga perempuan. Bentuk pengembangan diri yang dilakukan, memiliki berbagai tujuan, yang salah satunya adalah agar dapat memberi kontribusi terhadap pendapatan keluarga.

Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, merupakan salah satu wilayah pesisir di Provinsi Riau yang terdiri dari 7 kepenghuluan. Memiliki penduduk yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan jumlah 38.684 jiwa. Jumlah penduduk yang tergolong banyak ini, menjalani kehidupan sehari – hari dengan berbagai kegiatan ataupun pekerjaan, baik pekerjaan yang berbentuk utama maupun sampingan. Mulai dari nelayan, pedagang, pegawai honor maupun PNS di pemerintahan, guru PAUD, guru SD, guru SMP, guru SMA, pegawai puskesmas, penjual ikan dipasar, buruh di pengelolaan ikan asin, buruh pemanen kerang dan sebagainya.

Berbagai bentuk dan jenis pekerjaan yang berada di daerah ini, bertujuan untuk memenuhi pendapatan keluarga. Pendapatan adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan

pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktivitas pokok atau pekerjaan pokok. Pendapatan sampingan yang diperoleh secara langsung dapat digunakan untuk menunjang atau menambah pendapatan pokok. Pendapatan atau upah dapat didefinisikan dengan sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada pekerja atas jasanya sesuai dengan perjanjian.

Didapati oleh penulis, bahwa disamping kepala keluarga (laki-laki ataupun suami) bekerja, sebagian besar perempuan yang berada di kecamatan ini juga memiliki pekerjaan berbentuk pekerjaan utama maupun sampingan. Alasan yang mendasar yang didapati oleh penulis, bahwa responden bekerja dikarenakan tuntutan ekonomi dan kebutuhan yang semakin lama semakin besar, sehingga perempuan baik single maupun sebagai istri, harus bekerja agar dapat memberikan kontribusi lebih bagi keluarga, untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan invest bagi masa yang akan datang.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relative rendah, dapat disimpulkan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Berdasarkan hasil lapangan yang didapati oleh peneliti, bahwa tingkat pendapatan responden yang terbanyak adalah pada rentang pendapatan 3.000.001 – 4.000.000 (tingkatan keempat), dan masih banyak responden yang memiliki pendapatan 500.000 – 1.000.000 (tingkatan kedua) dalam satu bulan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan pendapatan perempuan yang bekerja di daerah ini, masih dikatakan rendah. Namun, hal itu tetap dijalani oleh semua responden, dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, walaupun pendapatan yang diperoleh hanya sedikit dan pas-pasan.

Pelaksanaan pembagian kerja ini tidak akan menjadi masalah didalam keluarga bila tetap dijalani sesuai dengan kodrat perempuan dan laki-laki. Artinya, bahwa bila perempuan bekerja di ranah domestik, maka perempuan memiliki peran ganda, sebagai ibu/ perempuan didalam rumah tangga dan memenuhi kewajiban

di keluarganya dan juga sebagai pekerja diranah domestic. Bila hal ini dapat diseimbangkan, maka peran ganda perempuan tidak akan menjadi masalah, dan kontribusi pendapatan keluarga dari hasil pendapatan perempuan yang bekerja juga tidak akan menjadi masalah.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan di Kecamatan Pasir Limau Kapas, menjalankan peran ganda sebagai perempuan didalam keluarga yang menjalankan kewajibannya sesuai kodratnya, bekerja diranah domestic/ rumah tangga dan juga bekerja diranah publik, yakni bekerja diluar rumah tangganya. Berbagai jenis pekerjaan dilakukan, mulai dari pekerjaan yang menjadi pekerjaan utama dan juga melakukan pekerjaan sampingan.

Hal yang menjadi alasan perempuan bekerja, utamanya adalah dorongan keluarga. Hal ini disebabkan agar hasil kerja mereka dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga, baik dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, maupun kebutuhan untuk masa yang akan datang. Pendapatan responden, sebagian besar hampir sama dengan pendapatan yang diperoleh suami (bagi perempuan yang sudah menikah). Disamping itu, bagi perempuan yang belum menikah dan masih sekolah, pekerjaan sampingan yang mereka jalani, juga memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan keluarga. Selain dapat meringankan beban orang tua dalam biaya pendidikan, juga dapat sedikit meringankan beban orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan perempuan, baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan, menunjukkan hasil bahwa kontribusi perempuan yang bekerja dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pendapatan perempuan yang bekerja, dan bentuk kontribusi yang dihasilkan. Pendapatan tersebut, dapat menambah pendapatan keluarga, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan keluarga.

REFERENSI

- Darmastuti, Ari, dkk, 2010. *Peningkatan Kesadaran Perempuan Terhadap Pengelolaan Lingkungan Wilayah Pesisir di Kelurahan Bumi Waras Bandar Lampung*, Desertasi, Universitas Lampung.
- Elfindri, 2002. *Ekonomi: Patron-Client, Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makro*, Andalas Universitas Press, Padang.
- Faisal, Sanapia, 1995, *Format-Format Penelitian Sosial*, Rajawali Press, Jakarta.
- Fautanu, Idzam. 2012. *Filsafat Ilmu, Teori & Aplikasi*, Jakarta, Referensi.
- Handoko, Waluyo, Sofa Marwah, Riris Ardhanariswari, 2007. *Pembentukan Model Pemberdayaan Perempuan Nelayan di Daerah Tertinggal*. FISIP UNSOED Purwokerto.
- Iskandar, Abubakar. 2007. *Analisis Praktek Manajemen Sumberdaya Keluarga dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten dan Kota Bogor*. Bogor. Tesis Sekolah Pascasarjana IPB.
- Novian, Budhy. 2010. *Sekilas Tentang Pemberdayaan Perempuan*. Artikel Sanggar Kegiatan Belajar Kota Pangkalpinang, Kabupaten Bangka Belitung.
- Nugroho, Riant. 2008. *Public Policy : Teori Kebijakan – Kebijakan Proses Analisis*. Jakarta : Efek Media Komputindo Paden & Glahe. 1986.
- Rambe, A. 2004. *Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota Sumatra Utara)*. Tesis Sekolah Pasca sarjana IPB, Bogor.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel – Variabel Penelitian*. Alfabetha. Bandung.
- Sasmita, M. Juramadi Esram. 2009. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di daerah Riau*. Tanjung Pinang : P2NB.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Filsafat Manajemen*, Bandung, Pustakan STIA.
- Salim, Emil, 1993. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, LP3ES, Jakarta.

- Setyawati, E. Yuningtyas, 2011. *Pemberdayaan Perempuan Pesisir Melalui Pengembangan Komoditas Perekonomian Berbasis Potensi Lokal (Studi pemberdayaan ekonomi Perempuan di Kawasan Pantai Kuwaru, Kec. Srandakan, Kab. Bantul, DIY)*. FISIPOL Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Hasil Usaha Tani*. Jakarta : UI – Press.
- Towelulu, Sudarman. 2001. *Ekonomi Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Usman Sunyoto, 2003, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Wahyono, Ary. 2010. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Widianti, Agnes. 2005. *Hukum Berkeadilan Gender*. Kompas. Jakarta.
- Yuanita, Gresiana. 2010. *Pemberdayaan Perempuan sebagai Peningkat Ekonomi Keluarga di Wilayah Pesisir*.